

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini adalah sebagai bukti nyata dari keberhasilan para kaum terpelajar yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Mereka tidak pernah menghindarkan diri dari perbuatan belajar dan selalu belajar. Berbagai teori diciptakan. Muncul teori baru, ilmu pun bertambah. Teori lama dikoreksi dan dikritik, dan akhirnya ada di antara teori itu tumbang dan muncullah teori baru. Begitulah adanya. Itulah hasil daya cipta dan kreativitas orang-orang yang ingin maju dalam bidang ilmu pengetahuan.¹

Orang sukses adalah orang yang tidak berhenti atau tidak bisa dihentikan sampai kesuksesan itu berhasil diraih walaupun resiko, kesulitan, kegagalan dan tantangan yang dihadapinya.² Untuk mencapai kesuksesan tersebut, maka seseorang perlu belajar.

Belajar dapat dilakukan di mana saja, baik itu di rumah ataupun di sebuah lembaga pendidikan. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal, yang mana di dalamnya terdapat proses pembelajaran antara guru dan anak didik. Tugas seorang guru adalah memberikan suatu pendidikan dan pengajaran.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3.

² Ibnu Salam El-Fansury, *Rahasia Sukses Secara Islami*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2010), h. 114.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu. Apalagi pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini pendidikan menjadi pondasi utama untuk mempertahankan eksistensi individu dalam kehidupan agar tidak terbelakang.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.³

Islam telah mengisyaratkan manusia sejak 14 abad yang lalu akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu. Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah surat Al-Mujadilah ayat 11 berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

³ Drs. Tatang S., M.Si., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 14.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat bagi orang yang menuntut ilmu. Tujuan pendidikan dalam Islam tidak lain dan tidak bukan adalah agar manusia dapat mencapai tujuan agama itu sendiri, yaitu membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut diharapkan dapat dicapai manusia manakala dia memahami dan mengikuti ajaran-ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keinsafan.⁴

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini menjadi tujuan utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan handal pula di berbagai bidang kehidupan, sehingga peranan penyempurnaan dan peningkatan proses penyelenggaraan pendidikan mutlak harus dilaksanakan. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tertuang dalam Undang-undang serta dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional, yakni masyarakat adil dan makmur, lahir dan batin. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

⁴ Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), h. 69-70.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 76.

Pendidikan harus dilakukan oleh lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik merupakan kemampuan pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas pendidik dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Artinya, pendidik bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Menciptakan sebuah generasi yang sempurna bukanlah pekerjaan bermodalkan mantra “*simsalabim!*”, artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Waktu yang diperlukan juga bukan sekejap mata. Boleh dibilang, menciptakan sebuah generasi yang sempurna adalah pekerjaan yang selalu berproses. Di dalam pekerjaan itu, tergambar rintangan dan halangan yang bisa membuat guru frustrasi berat ketika mengalami kegagalan. Ini sangat beralasan, karena nasib sebuah bangsa atau komunitas manusia seakan-akan bergantung pada para guru. Guru adalah salah satu tiang utama bangsa atau negara. Guru juga yang menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan. Harapan akan munculnya sebuah generasi yang tangguh bagi sebuah bangsa atau negara dipercaya oleh masyarakat luas akan lahir dari sentuhan tangan para guru.⁶

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin

⁶ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 2.

dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik.⁷

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁸ Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru menerangkan bahan pelajaran, perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memfokuskan perhatian anak didik adalah dengan menggunakan strategi yang merangsang anak didik untuk berpikir.

Pada proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.⁹

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan strategi secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 1.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 1.

⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 1.

terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Ketepatan penggunaan pendekatan mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas atau di luar kelas.¹⁰

Keberhasilan suatu pembelajaran ditunjukkan oleh penguasaan siswa terhadap pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Secara umum, tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa, dan sebagai pengelola pembelajaran yang bertugas menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pemerintah Indonesia telah banyak mengupayakan berbagai macam cara untuk mengembangkan pendidikan. Mulai dari pertukaran pelajar, sertifikasi guru,

¹⁰ H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 53.

dan lain-lain. Kementerian pendidikan pun telah melaksanakan berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum. Namun, pada kenyataan di lapangan masih banyak masalah yang harus dibenahi. Mulai dari kesiapan guru, kesiapan fasilitas dan media pembelajaran, kesiapan siswa, teknik pembelajaran, dan lain-lain. Wina Sanjaya berpendapat bahwa, “Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran”.¹¹

Dunia pendidikan mendapatkan sorotan yang sangat tajam untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan IPA di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin, bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah tersebut hanya menggunakan metode ceramah. Para siswa hanya mendengarkan penuturan dari guru, setelah itu mereka diberi tugas dan mengerjakan. Hal ini membuat siswa hanya menerima informasi secara pasif dan individual, jadi siswa tidak diberi kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dengan teman yang lain.

Pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, memiliki sikap ilmiah. Sehingga tidak tepatlah jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.1.

pengalaman langsung kepada siswa. Pembelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana satu kelompok siswa mengejar tujuan akademik melalui usaha bersama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan suatu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari, melalui bahan-bahan yang tersedia. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *group investigation* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep IPA terutama tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan model kooperatif tipe *group investigation* ini akan menjadi salah satu alternatif guru untuk membelajarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPA. Penulis akan mencoba menuangkan ke dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: **“Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Pembelajaran IPA di MI TPI Keramat Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa dengan model konvensional pada pembelajaran IPA?
3. Bagaimana efektivitas model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA?

C. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, maka berikut ini dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut.

1. Efektivitas

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata dasar dari efektivitas adalah efektif yang artinya “ada efeknya” (pengaruh, akibatnya, kesannya, manjur, mujarab).¹² Jadi, efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh atau sejauh mana hasil belajar yang dicapai

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), h. 26.

setelah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *group investigation*.

2. Model kooperatif tipe *group investigation*

Cooperatif learning adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok.¹³ Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kelompok yang dilakukan siswa. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok, masing-masing beranggotakan lima sampai enam orang. Setiap kelompok memilih topik-topik yang akan dipelajari, kelompok melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik-topik yang dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan pada seluruh kelas.

3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Membelajarkan diartikan sebagai peristiwa eksternal yang dirancang guru guna mendatangkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa.¹⁴

IPA atau sains merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan kebendaan yang diperoleh dengan cara

¹³ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning "Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), h. 4.

¹⁴ Ahmad Jayadi & Abdul Majid, *Tadzikirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 26.

observasi, eksperimen/penelitian, atau uji coba yang berdasarkan pada hasil pengamatan manusia.¹⁵

Pembelajaran IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam rangka guru membelajarkan IPA (sains) kepada siswa kelas IV semester II (genap) materi tentang energi.

Jadi, yang dimaksud judul di atas adalah keefektifan atau sejauh mana hasil belajar yang dicapai setelah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA di kelas IV semester II (genap) materi tentang energi.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa dengan model konvensional pada pembelajaran IPA.
3. Untuk mengetahui efektivitas model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA.

¹⁵<http://www.kajianteor.com/2013/teori-ipa-pengertian-ilmu-pengetahuan-alam-ipa.html>.
Diakses pada tanggal 14/01/2016, pada jam 07:10.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa, dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan dan alternatif pilihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi tentang model kooperatif tipe *group investigation* dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan hasil lebih baik.
4. Bagi peneliti lain, untuk menambah wawasan serta acuan jika melakukan penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian.
5. Untuk para pembaca, semoga bermanfaat untuk menambah bahan referensi.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- b. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Distribusi jam belajar sama dengan yang telah ditetapkan sekolah.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Model kooperatif tipe *group investigation* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran IPA.

H_a : Model kooperatif tipe *group investigation* efektif digunakan dalam pembelajaran IPA.

G. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul penelitian di atas adalah:

1. Mengingat pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari.
2. Model kooperatif tipe *group investigation* dapat melatih dan menumbuhkan percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan melatih kemampuan berpikir mandiri.
3. Dengan model kooperatif tipe *group investigation*, siswa dapat melakukan percobaan/penyelidikan dan menemukan sendiri jawaban atas penyelidikan yang dilakukan.
4. Dengan model kooperatif tipe *group investigation* dapat menambah keakraban di antara siswa.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan diperinci lagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang: pengertian efektivitas, hakikat pembelajaran efektif, indikator pembelajaran efektif, prinsip-prinsip pembelajaran efektif, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, hasil belajar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, yang berisikan tentang: deskripsi lokasi penelitian, hasil uji coba instrumen penelitian, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi penilaian observasi proses pembelajaran IPA, uji beda penilaian observasi proses pembelajaran IPA, deskripsi hasil belajar IPA siswa, uji beda hasil belajar IPA siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.